

STUDI EKSPLORASI PENCEGAHAN HIV/ AIDS PADA LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DI KOTA DENPASAR

Luh Gede Pradnyawati¹, Ni Made Diaris²

¹Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, ²Program Studi Rekam Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi, Universitas Dhyana Pura
Email: pradnyawati86@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus HIV/AIDS pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami jumlah peningkatan yang signifikan. Bali merupakan provinsi yang memiliki jumlah kasus HIV/AIDS yang tinggi dimana Kota Denpasar adalah kota yang tertinggi atas keberadaan LSL. Belum pernah dilaporkan pencegahan HIV/AIDS di Denpasar secara mendalam, maka peneliti ingin mendalami pencegahannya pada LSL di Denpasar. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL di Kota Denpasar. Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam perilaku seksual dan pencegahan HIV/AIDS pada LSL di Kota Denpasar. Pemilihan informan pada penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling dan melakukan indepth interview kepada 10 LSL yang berusia produktif dan komunikatif di Kota Denpasar. Setelah pengumpulan data di lapangan, data akan dianalisis secara thematic. Hasil: Sebagian besar responden selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan tetap maupun tidak tetap. Mereka juga rutin melakukan tes HIV di pusat pelayanan kesehatan. Sebagian besar responden memakai kondom dalam berhubungan seksual dan dengan metode PrEP dalam upaya agar terhindar dari HIV/AIDS. Kesimpulan: Perlu melakukan edukasi bagi LSL untuk membawa dan memakai kondom kapan pun dan dimanapun saat berhubungan seksual, mengedukasi LSL agar mengurangi perilaku risiko tinggi saat berhubungan seksual, serta melakukan pendampingan bagi LSL.

Kata kunci: HIV, LSL, Denpasar

ABSTRACT

Background: HIV/AIDS cases among MSM (Men Who Have Sex With Men) in Indonesia from year to year have increased significantly. Bali is a province that has a high number of HIV/AIDS cases where Denpasar is the city with the highest number of MSM. There has never been an in-depth report on HIV/AIDS prevention in Denpasar, so researchers want to explore the prevention of MSM in Denpasar. Purpose: This study aims to explore HIV/AIDS prevention among MSM groups in Denpasar City. Methods: This study used a qualitative design with a phenomenological approach to dig deeper into sexual behavior and HIV/AIDS prevention among MSM in Denpasar City. The selection of informants in this study was taken by purposive sampling technique and conducted in-depth interviews with 10 MSM who were productive and communicative in the city of Denpasar. After collecting data in the field, the data will be analyzed thematically. Results: Most of the respondents always used condoms when having sex with regular or non-permanent partners. They also regularly carry out HIV tests at health care centers. Most of the respondents used condoms during sexual intercourse and with the PrEP method in an effort to avoid HIV/AIDS. Conclusion: It is necessary to educate MSM to bring and use condoms whenever and wherever they have sexual intercourse, educate MSM to reduce high-risk behavior during sexual intercourse, and provide assistance to MSM.

Key words: HIV, MSM, Denpasar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang urutan kelima di Asia yang memiliki risiko tinggi terhadap penyakit HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus*)/ (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Kemenkes RI, 2014). HIV adalah sebuah virus penyebab AIDS yang dapat menyebabkan kematian. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit

yang dating (Kemenkes RI, 2010). Epidemi HIV merupakan masalah dan tantangan serius terhadap kesehatan masyarakat di dunia baik di negara maju maupun berkembang.

LSL atau Lelaki Seks Lelaki merupakan salah satu kelompok risiko tinggi tertularnya HIV/AIDS selain kelompok risiko tinggi lainnya seperti pekerja seks komersial. Prevalensi LSL di berbagai negara sangat bervariasi, tahun 2008 di Mexico sebanyak 25,6%, Jamaica sebanyak 31,8%, pada tahun 2005

di Bangkok sebanyak 28,3% (Harahap, 2011). Di Indonesia sejak tahun 2011 kasus LSL mengalami jumlah peningkatan yang signifikan dari 5% menjadi 8% (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan pemodelan matematik epidemi HIV di Indonesia 2010-2025 dengan menggunakan data demografi, perilaku dan epidemiologi pada populasi utama oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, diproyeksikan akan terjadi peningkatan kasus HIV yang signifikan pada seluruh kelompok LSL (Depkes RI, 2009).

Perilaku seksual LSL tergolong berisiko yaitu misalnya melakukan anal seks tanpa kondom dan pelican (Mumtaz, 2011). Epidemi di sebagian besar negara industri terfokus pada LSL, dan penelitian yang dilakukan di Afrika sub-Sahara telah menemukan bukti epidemi HIV yang tinggi di kalangan LSL. Namun, keberadaan kelompok LSL seperti fenomena gunung es, yang berhasil terjangkau hanya bagian kecilnya sementara yang lainnya tetap tersembunyi dan tidak mau membuka diri sebagai LSL atau tidak mau mengakui dirinya sebagai LSL.

Bali merupakan provinsi yang berada pada urutan kelima dengan jumlah kasus HIV dan AIDS tertinggi di Indonesia. Sampai dengan bulan Oktober 2013, proporsi kasus AIDS pada homoseksual di provinsi Bali mencapai 336 kasus (Nafikadini, 2009). Estimasi jumlah LSL tertinggi di Bali terdapat di Kota Denpasar yaitu 5.910 (Kemenkes RI 204). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku seksual dan pencegahan HIV/AIDS pada LSL di Kota Denpasar

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Nama (Inisial)	Umur (tahun)	Status	Agama	Asal	Etnis	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan (Juta)
KM	30	Menikah	Islam	Jembrana	Bali	SMA	Swasta	2,8
FG	30	Belum	Islam	Bandung	Sunda	SMA	Swasta	2
BD	27	Belum	Budha	Singaraja	Bali	SMA	Pariwisata	1,2
CE	32	Belum	Islam	Bandung	Sunda	SMA	Salon	2
AA	35	Belum	Hindu	Banyuwangi	Jawa	SMP	Salon	2
DD	31	Belum	Hindu	Gianyar	Bali	SMP	Pariwisata	2
FN	28	Menikah	Islam	Tasikmalaya	Sunda	SMP	Bartender	2,5
JR	30	Belum	Islam	Semarang	Jawa	SMA	Wiraswasta	3
JK	33	Belum	Hindu	Singaraja	Bali	SMA	Swasta	2,5
AG	29	Menikah	Hindu	Tabanan	Bali	SMA	Salon	2,5

Perilaku Hubungan Seksual

Sebagian besar perilaku hubungan seksual yang dilakukan oleh LSL di Denpasar adalah dengan melakukan anal seks, mencium atau menjilati seluruh bagian tubuh pasangan, ciuman mendalam, menjilati dubur. Berikut pernyataan dari responden.

“Aku tuh sukanya anal sih. Trus nyiumin pake jilatin tubuh pacar aku. Ampe ke lubang pantatnya juga. Ciuman mendalam juga.”

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam jejaring seksual dan pencegahan HIV/AIDS pada LSL di Kota Denpasar. Pada penelitian ini pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah LSL yang ada di Kota Denpasar. Partisipan yang dipilih pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu LSL yang berusia produktif yaitu yang berusia antara 18-45 tahun, bersedia menjadi informan, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Besaran sampel pada penelitian kualitatif diambil sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu maksimum sebanyak 10 informan. Pemilihan informan dilakukan secara *snowballing* dimana pemilihan sampel dilakukan secara berjenjang, mulai dari informan dilanjutkan ke semua LSL yang menjadi partner seks dan dilanjutkan ke partner seks jenjang berikutnya sesuai jaringan seksual yang terjadi. Data primer didapatkan dengan melalui wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku seksual berisiko dan pencegahan HIV/AIDS pada LSL dengan menggunakan analisa *thematic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

(AA, 35 tahun)

Sebagian besar LSL lebih mengutamakan variasi dan sensasi saat berhubungan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual seperti melakukan seks group, menggunakan obat penambah gairah dan melakukan kekerasan saat berhubungan seksual. Berikut pernyataan dari responden.

“Kalo lagi party itu biasanya aku tuh pake obat mbak. Kan aku bisa sampe 40 orang gitu ma temen-

temen. Jadi kita tuh pake sesi kalo berhubungan seksual. Tapi sekarang udah gak pernah lagi.”

(DD, 31 tahun)

“Pas pake obat penambah gairah itu aku bisa orgasme berkali-kali mbak. Nama obatnya tuh Pooppers. Harganya sekitar 350-400 ribuan lah. Kecil obatnya, trus mahal lagi. Makanya jarang yang beli tuh obat. Caranya make itu dihirup pake hidung. Abis ngirup itu langsung enak mbak.”

(FN, 28 tahun)

“Kadang-kadang sering sih ngelakuin kekerasan seksual kalo pas lagi ML. Pas itu kan aku lagi jadi Top nya. Aku suka cekek gitu pacar aku pas aku lagi Top. Nikmat banget mbak. Dianya juga seneng.

(JR, 30 tahun)

Perilaku hubungan seksual berisiko tinggi didapatkan berdasarkan konsistensi penggunaan kondom, jumlah mitra seksual dan peran gender responden saat berhubungan seksual. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa dalam berhubungan seksual sesama jenis kelompok LSL lebih mengutamakan variasi dan sensasi untuk mendapatkan kepuasan seksual. Responden akan melakukan kekerasan atau mendapatkan kekerasan seksual untuk mendapatkan sensasi yang berbeda dari hubungan seksual yang pernah ia lakukan. Responden mengaku kekerasan seksual yang dilakukan atau didapatkan berupa kekerasan fisik seperti pukulan atau ikatan tali pada bagian tubuh. Kepuasan seksual juga didapatkan responden jika mengalami orgasme berkali-kali, untuk itu responden akan memanfaatkan obat penambah gairah. Penggunaan obat penambah gairah juga dilakukan saat responden melakukan pesta seks dengan jumlah LSL di atas 10 orang. Seks anal merupakan aktivitas seksual yang dilakukan LSL untuk mencapai kepuasan seksualnya dan sangat berbahaya karena anus mengandung banyak bakteri sumber penyakit. Pasangan insertif akan melakukan *rimming* (oral-anal) dan *fisting* (memasukkan jari atau kepalan tangan kedalam anus) yang akan menyebabkan perlukaan dan peradangan infeksi di anus untuk memuaskan pasangan reseptifnya (Muchimba, et al., 2014).

Jumlah Pasangan Seksual

Sebagian responden hanya memiliki 1 pasangan tetap seksual. Walaupun masih ada LSL yang memiliki lebih dari 1 pasangan tetap seksual dan menerima bayaran saat berhubungan seksual. Berikut pernyataan dari responden.

“Cuma sama pacar aku aja. Pacar aku tuh bule dari Melbourne. Sebenarnya udah mau married, tapi karena COVID jadi diundur.”

(JK, 33 tahun)

“Cuma sama pasangan yang sekarang aja. Udah setia kitanya. Pasangkanku itu brondong.”

(AG, 29 tahun)

“Selain ma istri ada sih juga. Kadang masih pengen maen sama yang sesama jenis. Pernah juga dibayar pas ML ma orang yang jauh lebih tua sekitar 50 tahunan. Kenal di sosmed. Aku sih seneng-senang aja dapet duit. Sekitar 500 ribuan.”

(FN, 28 tahun)

Responden yang telah menikah, ketertarikan pada sesama jenis karena adanya variasi dalam berhubungan seksual yang lebih aktif. Berikut pernyataan dari responden.

“Kadang pas bosan sama istri, aku nyari temen seksual sesama LSL. Itupun temen-temen lama aku. Cuma oral aja sih sama ciuman. Menurutku kalo berhubungan sama cowo itu mereka lebih agresif mbak dibanding ML ma Cewek.”

(KM, 30 tahun)

Pada penelitian ini sebagian responden hanya memiliki 1 pasangan tetap seksual. Walaupun masih ada LSL yang memiliki lebih dari 1 pasangan tetap seksual dan menerima bayaran saat berhubungan seksual. Semakin banyak jumlah pasangan seksual maka kemungkinan tindakan berhubungan seks secara acak akan meningkat dan mengakibatkan infeksi penyakit seperti IMS dan HIV (Read, T.R. et al., 2007). Banyaknya jumlah pasangan seksual juga dipengaruhi oleh pola akses media internet untuk mencari pasangan seksual. Adanya pasangan tetap tidak menutup kemungkinan bagi LSL untuk memiliki pasangan seks lainnya. Seorang LSL rata-rata memiliki beberapa pasangan seks dan masa pacaran yang relatif kurang dari satu tahun, walau demikian karena hubungan itu mengandung kemesraan maka pasangannya tersebut disebut sebagai pacar. Kelompok LSL juga menemukan adanya pengaruh partner seksual lebih dari satu orang terhadap infeksi HIV (Kaye, et al., 2012).

Peran Gender Saat Berhubungan Seksual

Tidak ada peran gender yang tetap pada seorang responden. Responden bisa sebagai Top maupun Bottom. Kondisi ini bisa berganti sesuai kesenangan yang ingin didapatkan oleh responden saat berhubungan seksual untuk menambah sensasi. Berikut pernyataan dari responden.

“Aku kadang bisa jadi Top maupun Bottomnya. Gak nentu sih mbak. Suka-sukanya kita aja kalo pas kita lagi berhubungan seksual. Sama-sama enakunya. Kadang ada tuh Gay yang macho, eh pas berhubungan dia jadi Bottomnya. Jadi gak ada tuh yang nentuin.”

(DD, 31 tahun)

“Bisa jadi Top atau Bottom. Kalo kita sih bilanganya Verstyle. Biar nambah sensasi aja pas berhubungan seksual.”

(BD, 27 tahun)

Responden bisa sebagai Top maupun Bottom. Kondisi ini bisa berganti sesuai kesenangan yang ingin didapatkan oleh responden saat berhubungan seksual untuk menambah sensasi. Responden insertif pada penelitian ini mengaku sesekali berganti posisi sebagai reseptif hanya untuk mencoba sensasi baru. Peran seksual bagi kelompok LSL tidak bersifat mutlak walaupun beberapa LSL insertif sering kali tidak ingin bertukar peran pada pasangannya. Hasil wawancara mendalam pada responden, peran seksual pada kelompok LSL bersifat cair artinya tidak ada peran khusus bagi seorang LSL. Pilihan sebagai insertif atau reseptif tidak didasarkan oleh bahasa tubuh tetapi sensasi seksual apa yang ingin didapatkan. Seorang responden insertif mengaku berperan reseptif jika tidak memiliki ketertarikan pada pasangan seksualnya namun harus berhubungan seksual karena menerima bayaran (Pradnyawati et al. 2019)

Konsistensi Penggunaan Kondom Saat Berhubungan Seksual

Sebagian besar responden selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan tetap maupun tidak tetap. Pengetahuan mereka terhadap fungsi kondom juga sangat baik. Berikut pernyataan responden.

"Selalu pake kondom mbak. Walo ma pacar atau ma selingkuhan. Kan kondom gunanya biar ga tertular penyakit infeksi menular seksual. Lagian juga biar bersih, kan kalo anal suka nempel tuh feses-feses." (FN, 28 tahun)

"Pake kondom mbak kalo berhubungan biar gak kena HIV." (DD, 31 tahun)

Masih ada sebagian kecil responden yang hanya kadang-kadang saja memakai kondom saat berhubungan seksual. Hal itu disebabkan karena responden malas membeli kondom atau ketersediaan kondom. Tetapi jika ada kondom selalu dipakai oleh responden saat berhubungan. Responden mengandalkan kondom dari pasangan saja. Berikut pernyataan responden.

"Aku kadang make kadang gak. Soalnya malas aku beli. Jaman COVID gini akunya gak punya uang. Tapi kalo pacarku bawa selalu kita make kondom mbak. Kan penting itu sebenarnya kondom untuk cegah penyakit." (JR, 30 tahun)

Sebagian besar responden selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan tetap maupun tidak tetap. Pengetahuan mereka terhadap fungsi kondom juga sangat baik. Masih ada sebagian kecil responden yang hanya kadang-kadang saja memakai kondom saat berhubungan seksual. Hal itu disebabkan karena responden malas membeli kondom atau

ketersediaan kondom. Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki merupakan populasi yang berisiko tinggi terkena HIV dan AIDS (Gunadi, 2004) Oleh karena itu perlu adanya kekonsistenan dalam pemakaian kondom saat berhubungan seksual. Salah satu faktor seks anal tanpa kondom adalah LSL yang mengutamakan kenikmatan dalam berhubungan seksual. Selain itu LSL yang membeli seks sering membayar lebih jika tidak memakai kondom (Kemenkes RI, 2011)

Tes HIV

Sebagian besar responden selalu melakukan tes HIV rutin di pusat pelayanan kesehatan yaitu di Puskesmas 2 Kuta atau di Klinik Bali Medika. Mereka melakukannya 1 sampai 2 kali setahun. Berikut pernyataan responden.

"Rutin mbak 6 bulan sekali aku tes HIV di Puskesmas 2 Kuta." (KM, 30 tahun)

"Selalu tes setahun itu sekali atau 2 kali di Klinik Bali Medika." (JK, 33 tahun)

Pencegahan infeksi HIV dan AIDS dapat dilakukan dengan pemeriksaan status HIV melalui layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dan *Provider Initiated Testing and Counseling* (PITC). Hingga tahun 2011, jumlah layanan tes HIV di Provinsi Bali sebanyak 46 unit yang tersebar di Rumah Sakit Umum maupun swasta dan puskesmas (Ningrum et al. 2019). Pada penelitian ini sebagian besar responden selalu melakukan tes HIV rutin di pusat pelayanan kesehatan yaitu di Puskesmas 2 Kuta atau di Klinik Bali Medika. Mereka melakukannya 1 sampai 2 kali setahun. Faktor yang memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap perilaku tes HIV yaitu jenis tempat tinggal dan riwayat IMS. Riwayat IMS merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap perilaku tes HIV pada LSL di Provinsi Bali. Responden dengan riwayat IMS tergolong berisiko tinggi cenderung 3 sampai 4 kali lebih besar untuk melakukan tes HIV dibandingkan dengan responden dengan riwayat IMS tergolong berisiko rendah.

Upaya yang Dilakukan Agar Terhindar dari HIV/AIDS

Sebagian besar responden memakai kondom dalam berhubungan seksual dalam upaya agar terhindar dari HIV/AIDS. Ada juga responden yang menggunakan metode PrEP atau *Pre-Exposure Prophylaxis* yaitu dengan minum ARV secara rutin sebelum tertular virus HIV. Berikut pernyataan responden.

"Satu-satunya ya pake kondom mbak biar gak ketularan HIV." (AA, 35 tahun)

"Kalo aku sih pake metode PrEP. Jadi aku tuh rutin minum obat ARV sebelum akunya ketularan HIV. Obatnya bentuknya pil diminum setiap hari."
(JR, 30 tahun)

Sebagian besar responden memakai kondom dalam berhubungan seksual dalam upaya agar terhindar dari HIV/AIDS. Ada juga responden yang menggunakan metode PrEP atau *Pre-Exposure Prophylaxis* yaitu dengan meminum ARV secara rutin sebelum tertular virus HIV. PrEP merupakan gabungan dari 2 ART (*tenovir* dan *emtricitabine*). Obat ini berfungsi untuk membantu mencegah penularan HIV pada orang yang memiliki risiko tinggi tertular HIV. Dengan tingginya angka kasus baru di Indonesia yang terus meningkat, PrEP bisa menjadi strategi pencegahan yang dapat membantu mengurangi jumlah kasus baru penularan HIV di Indonesia.⁽¹⁷⁾ Meskipun di Indonesia PrEP belum diterapkan secara resmi, masih ada beberapa orang yang menggunakan PrEP. Implementasi PrEP pada negara berkembang seperti Indonesia membutuhkan persiapan yang matang. Anggaran besar diperlukan untuk menanggung biaya penyediaan PrEP yang tinggi, kesiapan pelayanan kesehatan, ketersediaan sumber daya manusia yang memadai dan terlatih dibutuhkan untuk menyelesaikan implementasi dari PrEP.

KESIMPULAN

Dalam perilaku hubungan seksual sebagian besar LSL di Kota Denpasar lebih mengutamakan variasi dan sensasi saat berhubungan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual. Dalam pencegahan HIV/AIDS mereka rutin melakukan tes HIV di pusat pelayanan kesehatan. Sebagian besar responden memakai kondom dalam berhubungan seksual dan metode PrEP dalam upaya agar terhindar dari HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden LSL di Kota Denpasar yang sudah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam pelaksanaan kajian ini, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI. 2014. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia s/d September 2014. Jakarta.
Kemenkes RI. 2010. Profil Kesehatan Indonesia. Depkes RI. Jakarta.
Harahap, S.W. 2011. Laki-laki Suka (Seks) Lakilaki (LSL) dalam Epidemi AIDS di Indonesia. Tersedia dalam: <http://www.aidsindonesia.com>. diakses pada tanggal 3 Oktober 2018.

Men Sex Men Report World Bank [Internet]. 2011. p. <http://siteresources.worldbank.org/INT/HIVAIDS/Reso>. Available from: <http://siteresources.worldbank.org/INT/HIVAIDS/Resources/3757981103037153392/MSMReport.pdf>.
Kementerian Kesehatan RI. 2011. STBP Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku 2011. Jakarta.
Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2010. Data Kasus HIV dan AIDS Asia, Jakarta.
Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Surveilans Terpadu-Biologis Perilaku Pada Kelompok Berisiko Tinggi LSL di Indonesia. Jakarta : Depkes RI.
Mumtaz, G. 2011. Are HIV epidemics among men who have sex with men emerging in the Middle East and North Africa?: a systematic review and data synthesis. *PLoS Medicine* Vol 8.
Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2013. Indonesia Response to HIV, Laporan Periode Bulan Oktober 2013. Denpasar: Dinkes Provinsi Bali.
Nafikadini I. Fenomena Kucing Pada Kelompok Laki-Laki Suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) dan Pemaknaan Simboliknya di Kota Semarang. Universitas Diponegoro; 2009.
Muchimba, M., Haberstick, BC., Corley, RP., McQueen M. Frequency Of Alcohol Use In Adolescence as a Marker For Subsequent Sexual Risk Behavior In Adulthood. *J Adolesc Heal*. 2013;53(2):215–21.
Read, TR., Hocking, J., Sinnott, V., Hellard M. Risk Factors for Incident HIV Infection in Men Having Sex With Men: a case-control study. *Csiro publising Sex Heal*. 2007;4(1):35–9.
Kaye Wellings; Kirstin Mitchell; Mertine Collumbien. *Sexual Health: A Public Health Perspective*. 1st ed. United Kingdom: Open University Press; 2012. 91 p.
Pradnyawati et al. 2019. Sexual Behaviours for Contracting Sexually Transmitted Infections and HIV at Badung Traditional Market, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 14 (3) (2019) 340-346.
Gunadi P. Memahami Perilaku Homoseksual [Internet]. 2004. Available from: http://www.telaga.org/transkrip.perilaku_homoseksual.
Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2013. Indonesia Response to HIV, Laporan Periode Bulan Oktober 2013. Denpasar: Dinkes Provinsi Bali.
Ningrum et al. 2019. Profilaksis Prapajanan dan Pascapajanan HIV. *Medical Journal of Lampung University*. Volume 8, No 2 (2019).